

## BENTUK, FUNGSI, DAN DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI LINGKUNGAN SISWA SMP MIFTAHUL ULUM

Juanda<sup>1\*</sup>, Dwi Isma Septiriani<sup>2</sup>, Nunung Supratmi<sup>2</sup>, Arini Noor Izzati<sup>2</sup>, Refisa Ananda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Samawa, Sumbawa, NTB, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Penulis Korespondensi: [juanda@samawa-university.ac.id](mailto:juanda@samawa-university.ac.id)

Article Info	Abstrak
<b>Article History</b> <i>Received: 13 Mei 2026</i> <i>Revised: 13 Juni 2026</i> <i>Published: 30 Juni 2026</i>	Riset ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan siswa SMP Miftahul Ulum. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja berkembang pesat karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, media sosial, dan budaya populer. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi diri dan simbol kedekatan antarteman sebaya. Selain itu, penggunaan bahasa gaul dianggap mampu menyederhanakan penyampaian pesan sehingga komunikasi menjadi lebih santai dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa tuturan siswa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sebanyak 12 siswa kelas VII dipilih sebagai informan penelitian melalui teknik purposive sampling. Data yang dianalisis terdiri atas bentuk bahasa gaul yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 49 bentuk bahasa gaul, meliputi 20 akronim, 3 kata plesetan, 2 campur kode, 9 singkatan, 6 istilah viral, 3 slang, 1 duplikasi, 3 sapaan, dan 2 pengulangan bunyi. Bahasa gaul berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, memperkuat identitas kelompok, mengekspresikan emosi, serta menciptakan komunikasi yang lebih santai. Penggunaan bahasa gaul umumnya terjadi dalam situasi informal, meskipun sebagian siswa masih menggunakannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan kajian yang mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa gaul dalam satu analisis terpadu pada konteks siswa sekolah menengah pertama, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebahasaan remaja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membina penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan situasi komunikasi.
<b>Keywords</b> <i>Bentuk;</i> <i>Fungsi;</i> <i>Dampak;</i> <i>Bahasa Gaul</i>	

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas berbagai wilayah yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Keberagaman tersebut menjadikan bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia digunakan untuk menghubungkan seluruh warga negara dari berbagai latar belakang suku dan bahasa daerah sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin interaksi sosial serta membantu individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Novaria et al., 2020). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai lambang sosial yang telah disepakati bersama oleh para penuturnya dalam membangun hubungan dan

menciptakan persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Perkembangan era globalisasi yang semakin pesat, disertai dengan kemunculan berbagai media sosial, telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga secara tidak langsung memengaruhi penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia baku. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial menyebabkan masyarakat, khususnya remaja, lebih sering menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai mengalami pergeseran dalam beberapa situasi komunikasi (Simatupang et al., 2024).

Variasi penggunaan bahasa muncul sebagai bentuk cara penutur menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan mereka dalam berkomunikasi. Perkembangan media interaksi dan media maya juga memiliki peran penting dalam meluasnya penggunaan bahasa kekinian di kalangan generasi muda. Melalui media sosial, bahasa kekinian dapat dengan cepat menyebar dan digunakan oleh remaja dari berbagai daerah sehingga jangkauannya menjadi lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa kekinian semakin populer dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh generasi muda (Novaria et al., 2020).

Fenomena tersebut tentu menjadi perhatian karena penggunaan bahasa gaul sering kali tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menimbulkan kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk penyimpangan tersebut dapat terlihat pada penggunaan singkatan kata, penambahan huruf pada kata baku, pemakaian huruf yang tidak tepat, hingga penggunaan angka dalam penulisan yang banyak ditemukan di kalangan generasi muda (Riadoh, 2021).

Dominasi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja secara perlahan juga dapat menggeser penggunaan struktur baku bahasa Indonesia. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Jika penggunaan bahasa gaul terus mendominasi tanpa adanya pembinaan yang tepat, dikhawatirkan generasi berikutnya akan mengalami penurunan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu, kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan penggunaan bahasa nasional menjadi salah satu alasan penting dalam penyusunan karya ilmiah mengenai pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Penggunaan bahasa masa kini atau bahasa kekinian di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah, telah menjadi kebiasaan yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahasa kekinian umumnya berupa bentuk bahasa tidak baku yang banyak tersebar melalui media sosial dan kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari remaja (Sulastri, 2021). Perkembangan teknologi dan media maya turut mempercepat penyebaran bahasa tersebut sehingga semakin populer di kalangan siswa.

Dari sisi positif, penggunaan bahasa kekinian dapat mencerminkan dinamika sosial dan perkembangan budaya di kalangan remaja. Bahasa tersebut juga menjadi sarana untuk

menunjukkan identitas kelompok, menciptakan keakraban, serta mempermudah komunikasi antarteman sebaya. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dan tidak sesuai konteks menimbulkan kekhawatiran karena dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika digunakan secara terus-menerus, bahasa gaul dapat menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bentuk bahasa tidak baku dalam situasi formal, seperti kegiatan pembelajaran maupun penulisan akademik.

Penelitian mengenai bahasa gaul sebelumnya umumnya hanya berfokus pada penggunaan bahasa gaul di media sosial atau pada mahasiswa dan remaja perkotaan. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada bentuk bahasa gaul tanpa mengkaji secara mendalam fungsi sosial serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMP Miftahul Ulum menjadi penting karena sekolah tersebut memiliki lingkungan sosial remaja yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena kebahasaan yang perlu dikaji secara langsung dalam konteks sekolah menengah pertama.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMP telah banyak dilakukan, tetapi umumnya masih berfokus pada satu aspek tertentu, seperti bentuk, fungsi, atau dampaknya saja. Penelitian Anggraeni dan Nurjanah (2025) lebih menyoroti pengaruh media sosial terhadap pergeseran gaya bahasa generasi Alpha, sedangkan Arbi dan Kalim (2022) hanya mengkaji variasi bentuk bahasa gaul. Di sisi lain, Sitanggang et al. (2024) menitikberatkan pada fungsi sosial bahasa gaul, sementara Nurjanah et al. (2022) lebih membahas dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, hubungan antara bentuk, fungsi, dan dampak bahasa gaul masih belum dikaji secara terpadu dalam satu penelitian.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks media sosial atau lingkungan sekolah tertentu sehingga belum banyak yang mengkaji penggunaan bahasa gaul pada siswa SMP berbasis masyarakat lokal dengan latar belakang sosial yang beragam, seperti di SMP Miftahul Ulum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa gaul dalam satu kajian yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena bahasa gaul di lingkungan sekolah menengah pertama. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji bahasa gaul pada remaja, sebagian besar dilakukan pada konteks media sosial dan mahasiswa. Kajian yang mengintegrasikan bentuk, fungsi, dan dampak bahasa gaul secara bersamaan pada siswa SMP masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada sekolah berbasis masyarakat lokal sehingga karakteristik penggunaan bahasa gaul di lingkungan tersebut belum terpetakan secara komprehensif.

Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan: (1) bagaimana bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa?; (2) apa fungsi penggunaan bahasa gaul?; dan (3) bagaimana dampak penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMP Miftahul Ulum (Damanik et al., 2025; Qiftiyah et al., 2026; Nurfitrianti, Istiana, dan Arumsari, 2024; Farhan, 2023). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara wajar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya rekayasa. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna, konteks, serta proses penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Miftahul Ulum, Kabupaten Banyumas, selama Maret hingga April 2025. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai bentuk ragam leksikal bahasa gaul yang digunakan siswa serta situasi komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan di berbagai tempat dan kondisi, baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, ketika jam istirahat, di kantin sekolah, maupun dalam percakapan pada grup chat siswa. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai bentuk penggunaan bahasa gaul dan konteks pemakaiannya dalam interaksi sosial siswa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ujaran verbal siswa kelas VII yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur dengan 12 informan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data, sedangkan pemilihannya menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti memilih siswa yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini bukan pada banyaknya informan, melainkan pada kedalaman dan kelengkapan data. Informan dipilih hanya dari kelas VII karena siswa pada tingkat tersebut berada pada fase awal adaptasi sosial di lingkungan SMP, sehingga penggunaan bahasa gaul cenderung lebih aktif dalam membangun identitas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh siswa SMP, melainkan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul pada konteks siswa kelas VII SMP Miftahul Ulum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi verbal maupun nonverbal siswa dalam konteks komunikasi yang nyata, sedangkan wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai alasan penggunaan bahasa gaul, bentuk bahasa yang sering digunakan, serta makna yang terkandung dalam tuturan siswa. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, hasil tugas siswa, dan tangkapan layar percakapan grup chat siswa dimanfaatkan untuk mendukung serta memperkuat data penelitian. (Istiana dan Arumsari, 2024). Penggunaan data dokumentasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, yaitu melalui izin dari pihak sekolah serta persetujuan wali siswa terkait penggunaan data percakapan yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi. Peneliti juga menjaga kerahasiaan

identitas informan dengan tidak mencantumkan nama maupun informasi pribadi dalam penyajian data, sehingga penggunaan dokumentasi tetap sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti agenda kegiatan ekstrakurikuler, jurnal harian guru Bahasa Indonesia, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik (Damanik et al., 2025; Farhan, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara serta menyusun ringkasan observasi terkait penggunaan bahasa gaul siswa. Selanjutnya, tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan berdasarkan bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa gaul dalam interaksi siswa, serta menyeleksi data sekunder yang mendukung temuan penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif agar hubungan antara bentuk bahasa gaul, fungsi sosialnya, dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan diskusi inter-koder bersama koder lain yang memahami kajian sosiolinguistik untuk memastikan konsistensi pengodean serta interpretasi data sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang lebih kuat (Damanik et al., 2025; Qiftiyah et al., 2026).

Keakuratan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan validitas inter-koder (inter-coder reliability) melalui proses pengecekan data oleh peneliti bersama satu koder lain yang memiliki pemahaman dalam bidang sosiolinguistik untuk memastikan konsistensi klasifikasi data bahasa gaul. Tingkat kesepakatan diukur berdasarkan kesesuaian hasil pengodean terhadap bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan bahasa gaul yang ditemukan selama penelitian. Perbedaan hasil pengodean didiskusikan kembali hingga diperoleh kesepakatan bersama sehingga interpretasi data menjadi lebih konsisten dan kredibel. Penelitian ini juga menggunakan uji transferabilitas dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci agar pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian pada situasi lain (Damanik et al., 2025; Nurfitrianti, Istiana, dan Arumsari, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari siswa. Wawancara memberikan gambaran tentang pandangan, kebiasaan, serta alasan siswa menggunakan bahasa gaul, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui catatan, rekaman, atau bukti tertulis yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi siswa. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk penggunaan bahasa gaul dalam interaksi siswa di lingkungan pembelajaran. Dengan

demikian, setiap jenis data memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa. Berikut ini adalah ringkasan hasil dari ketiga jenis data tersebut:

**Tabel 1.** Tabel Observasi Penggunaan Bahasa Gaul

<b>Kode Observasi</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Konteks Penggunaan</b>
O001	Senin, 10 Maret 2025	Halaman sekolah (sebelum bel masuk)	Siswa berkumpul sambil menunggu gerbang dibuka	<i>gabut, bestie, healing, baper</i>	Digunakan untuk mengungkapkan kebosanan dan rencana setelah pulang sekolah.
O002	Senin, 10 Maret 2025	Kelas VII (jam pelajaran pertama)	Guru menjelaskan materi, siswa berdiskusi kecil	<i>gak, udh, sih, ih</i>	Muncul saat siswa berbisik dengan teman sebangku. Bahasa gaul menyusup ke dalam percakapan meskipun situasi formal.
O003	Selasa, 11 Maret 2025	Kantin sekolah (jam istirahat)	Siswa membeli makanan dan minum sambil bercanda	<i>mager, otw, salken, spill, wkwk, mantul</i>	Digunakan secara dominan karena situasi informal dan santai.
O004	Selasa, 11 Maret 2025	Kelas VII (jam pelajaran Bahasa Indonesia)	Guru memberikan tugas kelompok	<i>BT, gaje, random, sabi</i>	Muncul saat siswa berdiskusi mengerjakan tugas. Beberapa siswa tetap menggunakan bahasa gaul meskipun guru sedang berkeliling.
O005	Rabu, 12 Maret 2025	Lorong kelas (pergantian jam pelajaran)	Siswa berpindah kelas sambil berbincang	<i>caper, pansos, flexing, kuy, ayo</i>	Digunakan untuk mengajak teman dan mengomentari perilaku teman lain.

Kode Observasi	Hari/Tanggal	Lokasi	Situasi	Bentuk	Konteks Penggunaan
				<i>dong</i>	
O006	Rabu, 12 Maret 2025	Kelas VII (jam istirahat kedua)	Siswa makan siang sambil melihat ponsel	<i>bestie, spam, japri, curcol, relate</i>	Banyak digunakan saat siswa berbagi konten media sosial di grup WhatsApp kelas.
O007	Kamis, 13 Maret 2025	Perpustakaan sekolah	Siswa mengerjakan tugas mandiri	<i>santuy, nyantai, woles, mager baca</i>	Muncul saat siswa mengeluh karena tugas yang diberikan guru terlalu banyak.
O008	Kamis, 13 Maret 2025	Lapangan upacara (saat pelajaran olahraga)	Siswa melakukan pemanasan bersama	<i>gercep, mantul, cepetin, kuy lah</i>	Digunakan untuk menyemangati teman yang lambat dalam melakukan gerakan.
O009	Jumat, 14 Maret 2025	Kelas VII (saat jam kosong karena guru berhalangan)	Siswa mengobrol bebas tanpa pengawasan guru	<i>gabut, mokel, pansos, flexing, gemoy, lucu</i>	Penggunaan bahasa gaul sangat dominan. Hampir seluruh percakapan menggunakan variasi bahasa gaul.
O010	Jumat, 14 Maret 2025	Gerbang sekolah (pulang sekolah)	Siswa menunggu jemputan sambil mengobrol	<i>healing, spill, bestie, sampean, bye</i>	Bahasa gaul dicampur dengan bahasa daerah dan bahasa

Sumber: Diolah dari Hasil Analisis Data

**Tabel 2.** Hasil Wawancara dengan Informan

No	Kode Data	Sumber Data	Isi Wawancara
1.	W001	Informan 1 (Laki-laki, 13 tahun)	"Saya pakai <i>gabut, mager</i> , sama <i>baper</i> kalau lagi ngobrol sama teman. Soalnya lebih singkat dan teman langsung paham. Kalau pakai bahasa baku, malah dibilang sok serius."
2.	W002	Informan 2	" <i>Bestie</i> itu paling sering saya pakai buat panggilan

No	Kode Data	Sumber Data	Isi Wawancara
		(Perempuan, 12 tahun)	sahabat. Terus <i>spill</i> kalau mau cerita atau bagi informasi. Saya tahu dari TikTok, terus teman-teman juga pakai."
3.	W003	Informan 3 (Laki-laki, 13 tahun)	"Saya pakai <i>otw, wkwk</i> , sama <i>LOL</i> kalau chat di WhatsApp. Lebih cepat dan gak perlu ngetik panjang. <i>Baper</i> juga sering, kalau lagi sedih atau kecewa sama teman."
4.	W004	Informan 4 (Perempuan, 12 tahun)	"Kalau lagi capek atau malas, saya bilang <i>mager</i> . Kalau lagi santai, bilangnyanya <i>santuy</i> atau <i>woles</i> . Saya rasa bahasa gaul itu membuat komunikasi lebih akrab sama teman sebaya."
5.	W005	Informan 5 (Laki-laki, 13 tahun)	" <i>Gercep</i> saya pakai kalau disuruh cepat. <i>Mantul</i> kalau lihat sesuatu yang keren. <i>Gabut</i> kalau lagi bosan tidak ada kegiatan. Teman-teman di kelas juga pakai, jadi saya ikut-ikutan."
6.	W006	Informan 6 (Perempuan, 12 tahun)	"Saya pakai <i>healing</i> kalau mau jalan-jalan atau liburan. <i>Insecure</i> kalau merasa kurang percaya diri. <i>Random</i> kalau bicara atau melakukan hal yang tidak terduga. Bahasa gaul membuat saya lebih percaya diri bicara sama teman."
7.	W007	Informan 7 (Laki-laki, 13 tahun)	"Saya pakai <i>PHP</i> kalau ada teman yang memberi harapan tapi tidak ditepati. <i>Kepo</i> kalau ingin tahu urusan orang lain. <i>Bucin</i> buat teman yang terlalu nurut sama pacar. Kadang tanpa sadar saya pakai juga di dalam kelas."
8.	W008	Informan 8 (Perempuan, 12 tahun)	"Saya sering pakai <i>bestie, spill</i> , dan <i>relate</i> . Kalau lagi mengobrol di grup kelas, hampir semua teman pakai bahasa gaul. Saya merasa lebih dekat dengan teman kalau pakai bahasa gaul daripada bahasa baku."
9.	W009	Informan 9 (Laki-laki, 13 tahun)	"Saya pakai <i>caper, pansos</i> , sama <i>flexing</i> buat becandain teman yang suka cari perhatian atau pamer. Kata-kata itu sering muncul di media sosial, jadi saya pakai juga di sekolah. Teman-teman pada ngerti."
10.	W010	Informan 10 (Perempuan, 13 tahun)	"Saya pakai <i>gak</i> daripada <i>tidak</i> , <i>udh</i> daripada <i>sudah</i> . Lebih pendek dan cepat diucap. Tapi kalau bicara sama guru, saya usahakan pakai bahasa Indonesia yang baik. Saya tahu bahasa gaul itu tidak baku, tapi sudah biasa."
11.	W011	Informan 11	"Saya pakai <i>salken</i> kalau kenalan sama orang

No	Kode Data	Sumber Data	Isi Wawancara
		(Laki-laki, 12 tahun)	baru. <i>Japri</i> kalau mau ngobrol pribadi lewat chat. <i>BT</i> kalau lagi bete atau kesal. Bahasa gaul itu asyik karena bisa ekspresiin perasaan dengan singkat."
12.	W012	Informan 12 (Perempuan, 13 tahun)	"Saya pakai <i>gemoy</i> dan <i>lucuu</i> buat ungkapin sesuatu yang menggemaskan. <i>Curcol</i> kalau lagi cerita masalah pribadi. <i>Mokel</i> sering dipakai teman-teman pas bulan Ramadan. Saya sadar bahasa gaul itu tidak sesuai EYD, tapi susah dihindari karena semua teman pakai."

Sumber: Diolah dari Hasil Analisis Data

**Tabel 3.** Hasil Tabulasi Observasi dan Wawancara Bentuk Bahasa Gaul Informan

No.	Bentuk	Bahasa Gaul	Arti	Keterangan
1.		baper	bawa perasaan	Baper merujuk pada perasaan mudah tersinggung atau terlalu terbawa emosi.
2.		mager	malas gerak	Mager merujuk pada perasaan malas melakukan kegiatan.
3.		PHP	pemberi harapan palsu	PHP merujuk pada pemberian asa, namun tidak diwujudkan
4.	Akronim	kepo	<i>Knowing every particular object</i>	Kepo dari kata <i>knowing every particular object</i> (bahasa Inggris) yang merujuk pada rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap urusan orang lain.
5.		salken	salam kenal	Salken merujuk pada tindakan salam kenal.
6.		BT	BETE. bosan, kesal, jenuh, suasana hati yang buruk.	BT merujuk pada perasaan jenuh/sebel.
7.		Btw	<i>by the way</i> , ngomong-ngomong	Btw dari kata <i>by the way</i> (bahasa Inggris) yang merujuk pada tindakan ngomong-ngomong.
8.		mantul	Mantap betul Blending dari mantap + betul	Mantul merujuk pada menyatakan sesuatu yang sangat bagus.
9.		Gabut	Gaji buta	Gabut merujuk pada tindakan penerimaan hak dan mengabaikan kewajiban. Gabut dapat juga merujuk keadaan bosan dan tidak memiliki aktivitas.

10.		Gercep	Gerak cepat	Gercep merujuk pada tindakan dengan cepat.
11.		Bucin	Budak cinta	Bucin merujuk orang yang terlalu menuruti pasangan.
12.		Salfok	Salah fokus	Salfok merujuk pada perhatian teralihkan pada hal lain.
13.		Japri	Jalur pribadi	Japri merujuk pada hubungan secara pribadi melalui pesan singkat.
14.		Curcol	Curhat colongan	Bercerita tentang masalah pribadi
15.		Caper	Cari perhatian	Berusaha menarik perhatian orang lain
16.		Gaje	Gak jelas	Sesuatu yang membingungkan
17.		TBL	Takut banget loh	Menyatakan rasa takut
18.		Mokel	Membatalkan puasa	Digunakan saat bulan Ramadan
19.		Pansos	Panjat sosial	Mencari popularitas melalui orang lain
20.		CMIW	Correct me if I'm wrong	Koreksi jika saya salah
21.		santuy	santai	Plesetan yang tergolong bentuk kreatif bahasa
22.	Kata plesetan	kuy	yuk	Plesetan yang tergolong bentuk kreatif bahasa
23.		anjay	kagum/hebat	Plesetan yang tergolong bentuk kreatif bahasa
24.	Campur kode	sorry ya	Maaf ya	Campuran bahasa Indonesia dan Inggris
25.		aku lagi bad mood	aku sedang suasana hati buruk	Campuran bahasa Indonesia dan Inggris
26.	Singkatan kata	gak	tidak	Singkatan mempermudah pengucapan
27.		udh	sudah	Singkatan mempermudah pengucapan
28.		otw	dalam perjalanan	Singkatan mempermudah pengucapan
29.		Wkwk	Tertawa,	Banyak digunakan di chat
30.		LOL	Laugh out loud	Tertawa keras
31.		btw	ngomong-ngomong	Mengganti topik pembicaraan secara halus; menambahkan informasi yang mungkin terlupa; dan

				menyisipkan pertanyaan atau pernyataan di sela-sela percakapan.
32.		Ih	Ekspresi perasaan	
33.		ihh	Ekspresi perasaan	Menunjukkan emosi tertentu
34.		duh	Ekspresi perasaan	
35.	Bahasa viral	Healing	Aktivitas rekreasi atau relaksasi untuk mengurangi tekanan psikologis.	Populer di internet
36.		Insecure	kurang percaya diri	Kurang percaya diri - Merasa tidak yakin dengan kemampuan atau penampilan diri sendiri; rasa tidak aman - Merasa terancam atau tidak nyaman dalam situasi tertentu; cemas berlebihan - Khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya.
37.		random	Perilaku/pembicaraan yang tidak terduga.	Perilaku yang tidak biasa atau lucu.
38.		Spill	Beritahu	Dipengaruhi media sosial
39.		Flexing	pamer,	Melakukan sesuatu agar dipuji atau diakui orang lain.
40.		Relate	merasa sama	Memiliki pengalaman atau perasaan yang serupa dengan orang lain.
41.	Slang	woles	Slow	Backslang/inversi dari kata <i>slow</i> (pembalikan urutan huruf)
42.		nyantai	Senang, tanpa beban	Afiksasi (pemasangan prefiks <i>n-</i> pada kata <i>santai</i> )
43.		Sabi	Bisa	entuk bahasa gaul dari kata "bisa"
44.	Reduplikasi	cipika-cipiki	Cium pipi	Reduplikasi onomatopoeik (pengulangan bentuk bunyi/gesture)
45.	Sapaan	Gue	Saya	Gue adalah kata ganti orang pertama yang digunakan dalam situasi informal.

46.	Lo	Kamu	Lo adalah kata ganti orang kedua yang digunakan dalam situasi informal.
47.	bestie	Sahabat	Penggunaan populer di media sosial sebagai sapaan umum ke teman.
48.	Pengulangan bunyi	Gemoy lucuu	Lucu/menggemaskan gemas, lucu
49.			Menambah kesan ekspresif Menambah kesan ekspresif

Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi



Gambar 1. Dokumentasi wawancara Informan

**Tabel 4.** Frekuensi Bahasa Gaul

Bentuk	Jumlah
Akronim	20
Plesetan	3
Campur Kode	2
Singkatan	9
Bahasa Viral	6
Slang	3
Reduplikasi	1
Istilah viral	5
Sapaan	3
Pengulangan Bunyi	2
Jumlah	49

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Miftahul Ulum, diketahui bahwa mereka kerap mencampurkan bahasa gaul dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa gaul yang digunakan meliputi singkatan populer, istilah serapan dari bahasa asing, serta kosakata yang umum ditemukan di media sosial, seperti *bestie*, *gabut*, *bucin*, *santuy*, dan *healing*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika

kebahasaan di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya populer, dan kemajuan teknologi komunikasi.

Bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk identitas sosial remaja dan menciptakan kedekatan dalam kelompok pertemanan (Wahyuni, 2022). Dalam konteks ini, bahasa gaul berfungsi untuk memperlancar interaksi sosial, memperkuat solidaritas, serta menunjukkan afiliasi terhadap kelompok tertentu. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar siswa lebih memilih menggunakan bahasa gaul karena dianggap lebih praktis, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi personal dan emosional dalam kehidupan sosial remaja.

Selain itu, perkembangan teknologi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial turut mempercepat penyebaran bahasa gaul di kalangan siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi media utama bagi remaja untuk berbagi konten yang memuat istilah-istilah baru (Iswatiningsih dan Pangesti, 2021; Sulastri, 2021). Kehadiran media sosial tersebut mendorong munculnya kosakata baru yang kemudian digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari (Nabilah, 2025). Tidak hanya itu, lingkungan sosial dan budaya populer yang berkembang di sekitar kehidupan remaja juga memberikan pengaruh besar terhadap variasi bahasa gaul yang digunakan.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memberikan dampak terhadap kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal seperti proses pembelajaran di sekolah (Novita dan Rosidah, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar siswa memandang penggunaan bahasa gaul sebagai hal yang wajar karena dianggap sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi. Namun, beberapa siswa juga menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, khususnya dalam situasi resmi dan akademik (Qiftiyah et al., 2026).

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa gaul berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan terkadang mengandung unsur kekasaran. Sementara itu, siswi lebih sering mengikuti tren bahasa yang berkembang di media sosial dengan gaya tutur yang lebih halus dan sopan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan pergaulan, serta karakter komunikasi masing-masing individu.

Salah satu dampak positif dari penggunaan bahasa gaul adalah meningkatnya kreativitas siswa dalam berkomunikasi. Bahasa gaul memungkinkan remaja menciptakan variasi kosakata baru yang lebih ringkas, menarik, dan mudah dipahami dalam interaksi sehari-hari. Meskipun penggunaan bahasa gaul sering menimbulkan perdebatan, perubahan dan inovasi bahasa pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul sebaiknya dipahami sebagai bentuk perkembangan bahasa selama digunakan sesuai dengan konteks, media, dan situasi komunikasi yang tepat (Apyunita, 2025). Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga dapat berdampak negatif

karena berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia baku sangat diperlukan, terutama dalam lingkungan sekolah dan situasi formal lainnya (Fadillah dan Herawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMP Miftahul Ulum secara aktif menggunakan bahasa gaul sebagai sarana untuk membangun dan menegaskan identitas kelompok mereka (Bangun, et.al., 2024). Penggunaan istilah seperti baper (bawa perasaan), mager (malas gerak), dan salken (salah kirim) menunjukkan adanya kode komunikasi khusus yang dipahami oleh kelompok pertemanan mereka. Pembentukan istilah-istilah tersebut dilakukan melalui singkatan, penggabungan kata (blending), maupun perubahan bentuk kata. Fenomena ini mencerminkan kreativitas linguistik remaja sekaligus memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antarsiswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Damanik et al., (2025), Qiftiyah et al., (2026) dan Farhan (2023) yang menyatakan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial remaja.

Selain sebagai penanda identitas, bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional. Kata-kata seperti baper, BT (bete), dan nyantai digunakan siswa untuk mengungkapkan suasana hati secara singkat, spontan, dan lebih ekspresif (Novita dan Rosidah, 2025). Penggunaan istilah tersebut membuat komunikasi menjadi lebih praktis tanpa harus menggunakan kalimat yang panjang. Nurfitrianti, Istiana, dan Arumsari (2024) menjelaskan bahwa penggunaan istilah emosional dalam bahasa gaul membantu remaja memahami dan mengelola perasaan mereka saat berinteraksi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Fungsi hiburan dan bercanda juga terlihat kuat dalam penggunaan bahasa gaul di SMP Miftahul Ulum. Beberapa siswa menggunakan permainan kata, reduplikasi bunyi, maupun istilah serapan dari bahasa Inggris untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan menyenangkan. Bahasa gaul digunakan tidak hanya dalam percakapan langsung di kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga dalam media sosial seperti status WhatsApp, Instagram Stories, dan grup percakapan daring. Penggunaan bahasa gaul di berbagai media menunjukkan bahwa bahasa tersebut telah menjadi bagian dari pola komunikasi remaja masa kini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan (2023) yang menyatakan bahwa bahasa gaul memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial remaja di berbagai lingkungan komunikasi.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan dapat memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia baku. Riadoh (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa masa kini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap menurunnya pemahaman masyarakat mengenai bahasa Indonesia baku. Banyak masyarakat mulai kurang memperhatikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, muncul anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku tidak terlalu penting karena masyarakat merasa telah mampu berbahasa Indonesia tanpa harus mempelajari kaidah bahasa secara lebih mendalam. Padahal, penguasaan bahasa baku sangat diperlukan dalam konteks formal, seperti penulisan akademik, surat-menyurat resmi, dan diskusi ilmiah.

Perkembangan bahasa gaul yang begitu pesat dipengaruhi oleh media sosial serta kemampuan generasi muda dalam menyerap berbagai istilah asing dan mengubahnya menjadi kosakata tidak baku. Platform media sosial mempercepat penyebaran istilah-istilah baru sehingga bahasa gaul semakin mudah diterima dan digunakan oleh remaja. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa SMP Miftahul Ulum telah menjadikan bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Novarya dan Purwaka, 2020; Pamjaitan dan Simanjuntak, 2024). Kondisi ini tentu menjadi perhatian karena dapat mengurangi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengurangi penggunaan bahasa gaul yang berlebihan di kalangan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif juga perlu ditingkatkan agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Dengan strategi tersebut, diharapkan penggunaan kosakata dan kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara lebih baik (Agustina, 2025).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, ditemukan 38 bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SMP Miftahul Ulum, meliputi akronim (18 bentuk), singkatan (9 bentuk), istilah viral (4 bentuk), kata plesetan (3 bentuk), campur kode (2 bentuk), serta slang dan lainnya (4 bentuk). Bentuk-bentuk seperti *baper*, *mager*, *bestie*, *healing*, dan *spill* dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, memperkuat identitas kelompok, mengekspresikan emosi secara singkat, serta menciptakan komunikasi yang lebih santai dan efisien di kalangan siswa.

Dari sisi dampak, penggunaan bahasa gaul yang tinggi menunjukkan kreativitas berbahasa siswa, tetapi juga berpotensi menggeser kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama ketika digunakan dalam situasi formal seperti proses pembelajaran. Siswa cenderung mencampurkan bahasa gaul dengan bahasa Indonesia, bahkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru untuk membina penggunaan bahasa yang sesuai konteks, memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik, serta memanfaatkan media sosial secara bijak agar siswa tetap mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2025). Analysis of Learning Strategy Mastery to Improve the Professional Competence of Indonesian Language Teachers in the 5.0 Era. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 1-18. Diakses di [10.26740/paramasastra.v12n1.p1-18](http://10.26740/paramasastra.v12n1.p1-18).
- Apyunita, D. (2025). Penggunaan Ragam Bahasa Gaul pada Remaja Makassar di Media Sosial Live TikTok. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 68–76. Diakses di [10.51574/aufklarung.v5i1.4338](http://10.51574/aufklarung.v5i1.4338).

- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah Dasar: Analisis Dampak terhadap Perkembangan Bahasa dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. Diakses di <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/568>.
- Damanik, N., Aulia, A. R., Isnawati, E., Manurung, R. G., Tamba, J. A., Padang, B. H., & Jakaria, J. (2025). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul: Analisis Pola Komunikasi di Kalangan Remaja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2). Diakses di [10.31004/jrpp.v8i2.44520](https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44520).
- Fadillah, K. & Herawati, N. (2018). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan, F. B. (2023). Analisis Sociolinguistik Slang dan Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 68–82. Diakses di <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3492>
- Iswatiningsih, D., dan Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. Diakses di <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18301>
- Miles, M. B., Huberman, M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Nabilah. (2025). *Problematika Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Esai*. Surabaya: Seniman Publisher.
- Novarya, A. N., dan Purwaka, A. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92–104. Diakses di <https://pdfs.semanticscholar.org/a61b/8d9019617991ac59dfff8ed896b24d178c86.pdf>.
- Novita, R. Y., dan Rosidah, C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69-85. Diakses di <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/12717>.
- Nurfitrianti, A., Istiana, D., dan Arumsari, N. S. (2024). Perbedaan Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Indonesia serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Tingkat SMA dan SMK. *Jupensal: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 626–631. Diakses di <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/385>
- Pamjaitan, S. M. S. E. F., dan Simanjuntak, P. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 764–772. Diakses di <https://pdfs.semanticscholar.org/0235/529ca6ee62387e97a24a8241b48493f3e9fd.pdf>.
- Qiftiyah, M., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2026). Bahasa Slang dan Identitas Generasi Z dalam Postingan Akun Instagram @sajak\_detik: Kajian Sociolinguistik. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 23–34. DOI: [10.25299/geram.2026.27046](https://doi.org/10.25299/geram.2026.27046).
- Riadoh, R. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148–155. Diakses di <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1142>

- Sulastrri, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–33. Diakses di <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/6489>
- Wahyuni, N. (2022). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Kelas Rendah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55-60. <https://e-journal.sarimutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3188>